Sibatik Journal
Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan
E-ISSN: 2809-8544

NILAI BUDAYA BATIK TRUSMI DALAM PERKEMBANGAN ZAMAN: MODERNISASI, KONFLIK SOSIAL, DAN PELESTARIAN BUDAYA

THE CULTURAL VALUE OF TRUSMI BATIK AMIDST CHANGING TIMES: MODERNIZATION, SOCIAL CONFLICT, AND CULTURAL PRESERVATION

Vania Awaliyah Herawan[1]*, Salma Agnia Ramadhani[2], Rizqita Ghina Fawziya Nurherriza[3], Sherri Aurelia[4], Dede Tresna Wiyanti[5]
Universitas Padjadjaran, Indonesia
***Email Correspondence:** vania23007@mail.unpad.ac.id

Abstract

This study aims to understand the presence of Trusmi Batik as intangible cultural heritage from Cirebon and to analyze the values inherent in Trusmi Batik as times change. The focus of the research is on how Trusmi Batik perseveres in the era of technological advancement while maintaining its cultural values, as well as on analyzing the negative impacts and social conflicts that emerge. This research was conducted using a descriptive qualitative method with a case study approach. The results show that although various innovations have emerged in both motifs and techniques, the core motif of Trusmi Batik and the technique of writing batik using a canting remain relevant, accessible, and highly valued. Despite experiencing negative effects from modernization felt by the people of Trusmi Village, many preservation efforts are actively underway, which means Trusmi Batik continues to thrive today and will remain sustainable for the future. The concept applied in this study is inculturation, which is the integration of modern values into local culture to ensure the preservation of batik amid modernization.

Keywords: batik, modernization, conflict, preservation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kehadiran Batik Trusmi sebagai warisan budaya takbenda dari Cirebon dan menganalisis nilai-nilai yang dimiliki Batik Trusmi seiring perkembangan zaman. Fokus penelitian ini adalah bagaimana Batik Trusmi bertahan di era perkembangan teknologi dengan tetap mempertahankan nilai - nilai budaya yang ada, serta menganalisis dampak negatif dan konflik sosial yang ditimbulkan. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilaksanakan di kawasan wisata batik trusmi dengan informan yang merupakan pengusaha batik printing, pengusaha batik cap, pengelola sanggar batik, dan budayawan di cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meski telah muncul berbagai inovasi baik dari motif dan teknik, motif utama dari Batik Trusmi dan teknik menulis batik menggunakan canting masih relevan, dapat ditemukan, dan bernilai tinggi. Meski dampak negatif dari modernisasi tetap timbul dan dapat dirasakan oleh masyarakat Desa Trusmi, namun berbagai upaya pelestarian juga giat dilaksanakan sehingga Batik Trusmi masih hadir hingga hari ini dan lestari di masa depan. Konsep yang digunakan yaitu inkulturasi, merupakan integrasi nilai modern ke dalam budaya lokal agar batik tetap lestari di tengah modernisasi.

Kata kunci: *batik, modernisasi, konflik, pelestarian.*

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu bentuk dari identitas Indonesia karena melambangkan sejarah, kearifan lokal, dan budaya yang turun-menurun. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki motif batik dengan ciri khas dan makna filosofis tersendiri yang melambangkan budaya, adat istiadat, ataupun *folklore* dari daerah tersebut. Motif-motif tersebut diciptakan berdasarkan kepercayaan dan tradisi masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa batik

DOI: https://doi.org/10.47353/sibatik.v5i5.3113

bukan sekadar kain untuk menutupi tubuh, tetapi juga mengandung makna mendalam yang mencerminkan budaya dan kehidupan manusia. Suatu motif batik juga dapat dikenali dari mana asal daerahnya dan diberi nama berdasarkan asal daerahnya, seperti batik motif Cirebon (Trixie, A. A. 2020). Batik yang diakui sebagai warisan budaya tak benda oleh UNESCO pada tahun 2003 dapat digunakan untuk memperkuat identitas bangsa Indonesia. Meskipun batik telah ditetapkan sebagai warisan budaya, pengakuan tersebut belum sepenuhnya meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan rakyat Indonesia. Dampak dari pengakuan tersebut lebih terlihat pada aspek pelestarian budaya, namun belum berhasil menarik minat generasi baru untuk terlibat dalam industri batik lokal (Hakim, 2018).

Salah satu daerah penghasil batik di Cirebon adalah Desa Trusmi. Seiring perkembangan zaman, batik semakin berkembang dan beradaptasi. Batik mulai digunakan di berbagai kalangan dalam acara adat atau formal, sampai menjadi pakaian sehari- hari. Keahlian membatik diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi hingga akhirnya masih bertahan dan semakin berkembang hingga saat ini. Perkembangan batik Trusmi khususnya di daerah Trusmi Kulon secara umum semakin meningkat, yaitu ditandai dengan meningkatnya produksi batik tulis dengan ini maka pengrajin batik tulis Trusmi Kulon yang tidak pernah berhenti untuk memproduksi batik tulis (Wahyuningsih, N., & Fauziah, N, 2016)

Industri batik merupakan salah satu industri *fashion* yang telah hadir dari masa kolonial hingga era kontemporer. Pengaruh yang dimiliki oleh busana batik itu sendiri sangat kuat, pada akhir abad 19 batik pernah menjadi trend mode yang menginspirasi seniman dunia di Eropa (Adisasmito, 2018). Modernisasi secara tidak langsung meminta industri batik dapat mengikuti arus dan menembus pasar tradisional. Melalui penelitian ini, diharapkan peneliti dapat menggali nilai-nilai yang dimiliki oleh Batik Trusmi sehingga nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dilestarikan oleh generasi penerus dari para pembatik di Kota Cirebon. Diharapkan dengan serangkaian usaha untuk mempertahankan batik di era modernisasi, nilai asli yang dimiliki dalam motif dan filosofi membatik tidak ikut memudar, melainkan dapat menjadi suatu hal yang menguatkan eksistensi dari batik itu sendiri.

TINJAUAN PUSTAKA

Batik

Batik merupakan salah satu bentuk dari identitas indonesia karena melambangkan sejarah, kearifan lokal, dan budaya yang turun menurun. Hampir setiap daerah di indonesia memiliki corak batik dengan ciri khas dan makna filosofis tersendiri yang melambangkan budaya, adat istiadat, ataupun *folklore* dari daerah tersebut. Teknik pembuatan batik dari tiap motif pun berbeda di tiap daerahnya. Maka dari itu suatu motif batik dapat dikenali dari mana asal daerahnya dan diberi nama berdasarkan asal daerahnya, seperti batik motif Cirebon, Papua, Banyumas (Trixie, A. A. 2020)

Salah satu daerah di Indonesia yang terkenal dengan hasil batiknya adalah Cirebon. Di daerah Cirebon, terdapat satu sentra khusus yang menjadi tempat pengembangan batik yaitu

DOI: https://doi.org/10.47353/sibatik.v5i5.3113

Kawasan Trusmi. Motif batik yang umumnya ditemui di daerah Cirebon biasanya merupakan hasil akulturasi dengan budaya asing, seperti contohnya motif megamendung yang mendapat pengaruh dari kebudayaan China, Arab (dunia Islam), dan India (Khairunnisa, 2021).

Batik Trusmi Cirebon pertama kali dikenal pada abad ke-14. Nama Trusmi berasal dari fenomena tumbuhan yang tumbuh kembali setelah ditebang, yang dinamakan "terus bersemi". Batik Trusmi erat kaitannya dengan keraton Cirebon, dengan sejarah yang melibatkan tokoh-tokoh seperti Mbah Buyut Trusmi, Ki Gedeng Trusmi, dan Pangeran Trusmi. Pangeran Walangsungsang Cakrabuana, pendiri Keraton Pakumwatu, melakukan dakwah Islam di daerah Trusmi yang dipimpin oleh Ki Gede Trusmi. Pangeran Trusmi, cucu Pangeran Walangsungsang, menjadi tokoh penting dalam perkembangan batik Trusmi. Batik ini berkembang seiring dengan budaya keraton Cirebon, dan Trusmi menjadi bagian dari komunitas keraton.

Identitas Budaya dan Pelestarian Budaya

Secara sederhana yang dimaksud dengan identitas budaya adalah karakteristik atau ciri-ciri suatu kebudayaan yang lahir di lingkungan masyarakat yang berbeda dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan masyarakat lain (Liliweri, 2003). Identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batas-batasnya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain (Verulitasari, 2016). Menurut Clifford Geertz, identitas budaya bukanlah suatu entitas yang tetap atau homogen, namun suatu proses interpretasi dan interaksi sosial yang dinamis. Proses ini dipengaruhi oleh konteks sosial, historis, dan politik yang membentuk cara individu dan kelompok memahami dan mengekspresikan diri mereka. Dengan demikian, identitas budaya dapat berubah seiring waktu dan dipengaruhi oleh perubahan dalam lingkungan sosial dan budaya. Identitas budaya saat ini menjadi penting, yang salah satu fungsinya adalah untuk menunjukkan ciri khas hasil budaya suatu bangsa (Suliyati, 2019).

Salah satu bentuk nyata dari identitas budaya tersebut dapat ditemukan pada Batik Trusmi, sebuah warisan budaya khas dari Cirebon yang merepresentasikan karakter lokal masyarakatnya. Motif-motif yang digunakan mencerminkan nilai-nilai filosofis dan pandangan hidup masyarakat Cirebon, serta menunjukkan keunikan yang membedakannya dari batik daerah lain. Dengan demikian, Batik Trusmi bukan hanya sebagai produk seni, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam konteks sosial serta sejarah masyarakat Cirebon.

Dalam kaitannya dengan identitas budaya, pelestarian menjadi langkah penting untuk menjaga keberlangsungan ciri khas budaya suatu kelompok agar tidak hilang atau tergerus oleh arus globalisasi. Pelestarian adalah aktivitas atau penyelenggaraan kegiatan melindungi, mempertahankan, menjaga, memelihara, memanfaatkan, membina, dan mengembangkan. Salah satu contoh konkret dari upaya pelestarian identitas budaya dapat ditemukan dalam keberadaan Batik Trusmi dari Cirebon. Batik Trusmi bukan hanya sekadar

DOI: https://doi.org/10.47353/sibatik.v5i5.3113

hasil karya seni tekstil, tetapi juga merupakan representasi nilai, filosofi, dan identitas masyarakat Cirebon yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui proses pembatikan, penggunaan motif khas, serta keterlibatan masyarakat lokal, Batik Trusmi menjadi simbol pelestarian budaya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (1984) bahwa budaya merupakan cikal bakal dari masyarakat dan hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan.

Teori Strategi Kebudayaan dan Modernisasi Batik

Pendapat Moertopo (1978) tentang Strategi Kebudayaan dalam Jones (2015) memberikan landasan penting tentang hubungan antara modernisasi dan kebudayaan. Menurut Moertopo, pembangunan ekonomi, teknologi, dan ilmu pengetahuan tentu memberikan dampak terhadap identitas budaya dan struktur sosial masyarakat. Maka Moertopo memperkenalkan gagasan inkulturasi, yaitu proses internalisasi nilai-nilai pembangunan ke dalam kerangka budaya lokal agar modernisasi diterima secara organik. Dengan demikian kebudayaan tidak sekadar dilestarikan sebagai warisan, melainkan perlu dimodernisasi secara selektif untuk memperkuat pembangunan nasional. Namun dalam prosesnya, tidak dapat dipungkiri akan ada efek negatif seperti hilangnya identitas dan munculnya konflik sosial baru (Jones, 2015).

Dalam konteks modernisasi batik, pemikiran Moertopo relevan karena proses industrialisasi batik yang dapat mencerminkan upaya inkulturasi nilai-nilai modern dalam bentuk tradisional. Pengakuan batik sebagai warisan budaya tak benda oleh UNESCO, penggunaan batik dalam institusi negara dan pendidikan, serta ekspansinya ke dalam industri fashion merupakan wujud strategi budaya negara sebagaimana dimaksud oleh Moertopo. Namun seiring dengan komodifikasi batik, muncul tantangan seperti homogenisasi corak, hilangnya nilai - nilai tradisi dan spiritual, berkurangnya rasa sakral dari pemakaian batik, hingga konflik sosial pengrajin tradisional dan pengusaha modern.

Tantangan tersebut dijawab dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan Bab 3 Pasal 24 ayat 3 yang menegaskan bahwa pemajuan kebudayaan harus dilaksanakan dengan menjaga nilai keluhuran dan kearifan. Dalam konteks batik, hal ini berarti bahwa modernisasi harus tetap menjunjung makna simbolik serta fungsi sosial budaya yang terkandung dalam teknik pembuatan batik dan motifnya. Tidak hanya berorientasi kepada pembangunan ekonomi, namun harus memastikan nilai - nilai seperti penghormatan terhadap leluhur dan kearifan lokal tetap dipelihara. Dengan demikian, transformasi batik sebagai bagian dari pembangunan nasional tidak menghilangkan jati dirinya sebagai ekspresi budaya masyarakat Indonesia.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam fenomena perubahan nilai dan identitas budaya Batik Trusmi dan konflik sosial yang terjadi karena pengaruh modernisasi. Penelitian ini memperoleh data primer

DOI: https://doi.org/10.47353/sibatik.v5i5.3113

melalui observasi partisipan dan wawancara terstruktur yang dilakukan bersama pengrajin batik tulis dan cap, pengamat batik, dan pengusaha batik printing di Kampung Batik Trusmi, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Data sekunder juga didapat dari kajian literatur mengenai modernisasi dan batik Trusmi.

Data yang diperoleh melalui ketiga metode tersebut kemudian kami analisis dengan metode analisis Kruger (2009) yaitu analisis tematik. Setelah data direduksi, kami menguji kebenaran data tersebut menggunakan triangulasi data dari seluruh informan. Sehingga, kami menemukan benang merah yang bisa dirumuskan menjadi kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah, Identitas, dan Perkembangan Batik Trusmi

Batik Trusmi yang umumnya dikenal berasal dari Cirebon memiliki sejarah yang cukup panjang. Berdasarkan pemaparan dari salah satu informan, keberadaan batik di Cirebon sebenarnya tidak tertulis dalam suatu kajian atau memiliki bukti otentik, namun dipercaya oleh masyarakat setempat bermula dari Mbahu Cirebon yang diyakini secara emik sebagai pendiri Cirebon memiliki misi untuk membuat batik. Pada mulanya sekitar tahun 1950, batik digunakan oleh masyarakat Keraton namun dibuat oleh warga sekitar Desa Trusmi. Dengan adanya peraturan tersebut membuat siapapun yang memakai batik akan dianggap sebagai orang istimewa. Kegiatan pembuatan batik yang dilakukan oleh warga sekitar Desa Trusmi, seperti Desa Gamel dan Desa Magersari terus berlanjut secara turun temurun dalam keluarga. Secara tidak langsung, hal tersebut menjadikan batik sebagai suatu identitas dari wilayah Desa Trusmi. Oleh karena itu nama Batik Trusmi diambil dari nama wilayah dimana di wilayah tersebut adalah pusat dari para pembuat batik tradisional.

Dalam kepercayaan tradisional, terdapat larangan bagi masyarakat biasa untuk mengenakan motif batik tertentu karena dianggap melanggar aturan leluhur yang telah diwariskan sejak lama. Larangan ini bukan sekadar aturan sosial, tetapi merupakan bagian dari keyakinan bahwa setiap motif memiliki makna sakral dan kekuatan tersendiri. Oleh karena itu, jika dilanggar, diyakini dapat membawa hal-hal yang tidak diinginkan. Salah satu kisah yang menunjukkan kuatnya kepercayaan ini adalah ketika seorang pembatik menolak permintaan seorang raja yang ingin membeli motif batik buatannya. Ia tidak meminta imbalan apapun, hanya berharap agar ia dan keturunannya didoakan agar bisa terus hidup dari batik. Kisah ini menunjukkan bahwa batik bukan hanya dipandang sebagai karya seni, tetapi juga sebagai jalan hidup yang penuh makna spiritual dan harapan.

Jika membicarakan identitas, salah satu ciri khas dari batik Cirebon sendiri adalah tiga motif utama yang umumnya ditemukan. Salah satunya adalah motif berbentuk awan yang akrab disapa dengan motif mega mendung. Menurut pemaparan dari Pak Made, salah satu budayawan, mega mendung bukanlah motif yang berasal dari Cirebon, melainkan hadir karena adanya pengaruh dari budaya Cina. Motif asli berbentuk awan yang berasal dari Cirebon disebut sebagai Wadasan, dengan bentuk awan yang digambar secara vertikal. Selain itu, masyarakat juga menekankan bahwa batik sesungguhnya adalah karya seni rupa

DOI: https://doi.org/10.47353/sibatik.v5i5.3113

yang menggunakan teknik pewarnaan rintang menggunakan malam sehingga identitas batik bukan hanya dilihat dari segi motif, melainkan dapat dipahami juga melalui teknik pembuatan batik. Pembuatan batik yang dilestarikan secara turun temurun tentunya mendapat pengaruh dari kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat yang membuat batik bisa tetap bertahan di Desa Trusmi sejak tahun 1950-1960.

Namun, seiring berkembangnya zaman, dunia batik mulai mengalami perubahan besar akibat kemajuan teknologi. Sekitar tahun 1970-an, teknologi batik printing mulai diperkenalkan dan menjadi alternatif baru dalam proses produksi. Sebelumnya, batik hanya dibuat dengan teknik tradisional seperti batik tulis dan batik cap, yang membutuhkan waktu lama dan keterampilan khusus. Dengan adanya teknologi printing, motif batik bisa dicetak secara massal dalam waktu singkat dan dengan biaya produksi yang lebih rendah. Perkembangan ini tentu membawa dampak besar dalam industri batik, terutama dari sisi efisiensi dan jumlah produksi. Namun, kemudahan teknologi ini juga menimbulkan tantangan, terutama terkait keaslian dan nilai batik itu sendiri. Meskipun secara visual tampak serupa, batik printing tidak melalui proses tradisional seperti pencantingan, pelilinan, dan pewarnaan manual yang menjadi ciri khas dan nilai utama batik asli. Oleh karena itu, teknologi modern dalam batik memang mempercepat produksi, tetapi tidak mampu menggantikan nilai seni, filosofi, dan warisan budaya yang terkandung dalam proses pembuatan batik tradisional.

Sejalan dengan inkulturasi yang terjadi dalam proses modernisasi menurut Moertopo (1978, dalam Jones, 2015), Batik, baik dalam aspek pemaknaan maupun perkembangan teknologi yang digunakan. Berawal dari kain (dan motif) yang hanya digunakan oleh orang tertentu, menjadi dapat digunakan oleh siapa saja. Dengan semakin banyak permintaan akan kain batik, menuntut teknologi yang dapat menghasilkan produksi kain lebih banyak dalam waktu singkat. Batik tidak hanya mengandalkan canting dan malam, akan tetapi alat cap dan mesin tekstil. inkulturasi berbagai unsur seputar motif, alat dan bahan yang digunakan mewarnai proses perkembangan modernisasi batik Trusmi di Cirebon.

Konflik yang Muncul dan Upaya Pelestarian

Kemajuan teknologi yang hadir dalam industri batik juga menimbulkan dampak negatif bagi pasar batik tradisional. Salah satu bentuk kemajuan tersebut adalah hadirnya teknologi *printing*, secara produksinya yang massal dan efisien namun menyalahi proses pembatikan secara tradisional. Upaya ini pernah dilakukan oleh salah satu perusahaan bernama Identix Batik melalui proses reproduksi budaya batik dimana mereka menyesuaikan dengan gaya milenial sehingga batik menjadi lebih disukai oleh generasi milenial saat ini (Saputra e al., 2023). Namun dengan beredarnya batik *printing* yang harganya lebih murah dan disukai generasi milenial secara tidak langsung pamornya menutupi pasar batik tradisional. Dengan adanya batik *printing* juga perlahan menggeser identitas batik asli, dimana orang awam menganggap hasil *printing* adalah batik. Hadirnya batik *printing* bukan satu satunya permasalahan bagi identitas batik dan pengrajin yang ada di Batik Trusmi. Berdirinya toko - toko besar di kawasan Desa Trusmi juga menimbulkan

DOI: https://doi.org/10.47353/sibatik.v5i5.3113

beberapa konflik, dimana salah satu toko tersebut menggunakan nama desa sebagai merek. Masyarakat dari desa Trusmi menganggap ini sebagai konflik karena seharusnya nama desa tidak patut untuk dijadikan merek. Hadirnya toko toko besar di kawasan Batik Trusmi malah mencekik para pengrajin batik asli Desa Trusmi, dan akhirnya toko-toko kecil di sepanjang jalan Desa Trusmi mulai gulung tikar. *Showroom* tersebut juga mempromosikan batik *printing* dan batik lain yang memang bukan hasil dari pengrajin di Desa Trusmi, maka dari itu para turis menganggap Batik Trusmi adalah batik-batik yang dipajang di toko. Pada akhirnya hadirnya toko batik yang secara komersial dan mempromosikan batik *printing* menutup identitas asli dari batik tradisional khas Trusmi.

Batik Trusmi masih menjadi salah satu warisan budaya bernilai seni tinggi bagi orang Cirebon, sehingga berbagai upaya pelestarian masih dilakukan hingga saat ini. Hadirnya Sanggar Katura sebagai sanggar bersertifikat resmi untuk ujian membatik dan sambutan hangat dari anggotanya bagi turis bahkan masyarakat Cirebon sendiri untuk mempelajari batik adalah salah satu bukti bahwa mereka ingin nilai batik tetap terjaga. Selain itu, batik juga masuk ke dalam kurikulum pendidikan formal di Sekolah Menengah Kejuruan jurusan tekstil dan kriya sebagai salah satu upaya penanaman rasa peduli bagi generasi muda terhadap batik. Meski kehadiran generasi muda di sanggar atau rumah produksi masih terbilang sedikit, namun semangat pengrajin untuk menghargai batik sebagai warisan budaya takbenda tidak pernah luntur. Pembatik juga memiliki upaya untuk menekan harga supaya batik tulis dapat dinikmati oleh banyak orang dengan harga yang relatif lebih murah, yaitu dengan teknik rengsi. Para pembatik dan pengusaha batik membawa kain putih ke Pekalongan untuk di-*rengreng* (digambar pola dasar menggunakan canting sedang) dan di-*isen* (pola diisi menggunakan canting yang lebih kecil), kemudian dibawa ke Cirebon untuk ditembok dan dicelup. Teknik ini menjadi solusi bagi pembatik atau pengusaha yang ingin tetap menjaga nilai - nilai batik, namun dapat menjangkau berbagai lapisan konsumen dengan harga yang lebih murah dan tetap berkualitas.

PENUTUP

Kesimpulan

Batik Trusmi yang berasal dari Cirebon merupakan salah satu warisan budaya dengan banyaknya nilai sejarah, identitas, dan kepercayaan masyarakat setempat. Berawal dari tradisi di dalam Keraton dan berkembang di Desa Trusmi sejak tahun 1950-an, batik menjadi simbol budaya yang diwariskan secara turun-temurun sehingga kini berhasil menjadi identitas dari masyarakat Cirebon. Ciri khas batik Cirebon, seperti motif Wadasan dan teknik pewarnaan tradisional, menunjukkan bahwa batik bukan sekadar motif, melainkan karya seni dengan nilai filosofi dan teknik yang khas. Namun, adanya perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, seperti hadirnya batik printing dan toko-toko besar yang mengkomersialisasikan batik, telah mengancam keberlangsungan identitas batik tradisional serta memunculkan konflik sosial dan ekonomi di kalangan pengrajin lokal. Meskipun demikian, berbagai upaya pelestarian terus dilakukan, mulai dari pendidikan di sekolah, pendirian sanggar bersertifikat seperti Sanggar Katura, hingga inovasi teknik produksi

DOI: https://doi.org/10.47353/sibatik.v5i5.3113

seperti teknik *rengsi*, yang memungkinkan batik tulis tetap diproduksi dengan harga terjangkau. Semua ini menunjukkan bahwa masyarakat Trusmi terus berjuang menjaga batik sebagai bagian penting dari warisan budaya takbenda Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmito, N. Y. D. (2018). HISTORIOGRAFI GLOBALISASI BATIK MASA KOLONIAL DAN TANTANGAN GLOBAL ERA KONTEMPORER. *Jurnal Budaya Nusantara*, *1*(2), 171–182.

Hakim, L. M. (2018). Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia. *Nation State Journal of International Studies*, *1*(1), 60–89. https://doi.org/10.24076/nsjis.v1i1.5267\

Jones, Tod. Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia: Kebijakan Budaya Selama Abad Ke-20 Hingga Era Reformasi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015. ISBN 978-979-461-885-1.

Kruger, S. (2008). Ethnography in the Performing Arts: A Student Guide.

Khairunnisa, H., Alfaza, A. R., & Fadhillah, U. (2021). ANALISIS PERKEMBANGAN BATIK TRUSMI SEBAGAI IKON KEARIFAN LOKAL CIREBON. *Melancong: Jurnal Perjalanan Wisata, Destinasi, Dan Hospitalitas*, *4*(1), 1–9.

Koentjaraningrat. 1984. Kebudayaan Jawa. Jakarta : PN. Balai Pustaka

Liliweri, Alo. (2003). Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.

Pemerintah Republik Indonesia. (2017). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 104.

Saputra, M. U. N., & Prasetyo, K. B. (2023). Reproduksi Budaya Batik Milenial: Upaya Pelestarian dan Inovasi Batik Tradisional di Identix Batik Semarang. *JURNAL PARADIGMA*, *4*(2), 126–140. https://doi.org/10.53682/jpjsre.v4i2.8046

Suliyati, T., & Yuliati, D. (2019). Pengembangan motif batik semarang untuk penguatan identitas budaya Semarang. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, *4*(1).

Trixie, A. A. (2020). FILOSOFI MOTIF BATIK SEBAGAI IDENTITAS BANGSA INDONESIA. *Folio*, *1*(1), 1–9.

Verulitasari, E., & Cahyono, A. (2016). Nilai Budaya Dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh. *Catharsis*, *5*(1).

Wahyuningsih, N., & Fauziah, N. (2016). INDUSTRI KERAJINAN BATIK TULIS TRUSMI DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENDAPATAN PENGRAJIN BATIK TULIS TRUSMI DI DESA TRUSMI KULON CIREBON. *Jurnal Al-Mustashfa*, *4*(2), 124–132. https://doi.org/10.24235/jm.v4i2.1194